

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOPERAKTIF TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP IT AL-MUNADI MEDAN

Nasrul Nasution¹, Erni Suyani², Zainal Arifin³

Universitas Dharmawangsa Medan

Keywords:

Belajar, Model Pembelajaran, Motivasi, Numbered Heads Together, Pendidikan Agama Islam

***Correspondence Address:**

nasrulnst10@gmail.com

***Abstrak:** The learning motivation of Grade VIII-1 students in the Islamic Religious Education (PAI) subject at SMP IT Al-Munadi Medan was classified as low, evidenced by a lack of student engagement during the learning process. This study aimed to enhance student learning motivation through the implementation of the Numbered Heads Together (NHT) cooperative learning model. The study employed the Classroom Action Research (CAR) method based on the Kemmis and McTaggart model, conducted over two cycles, each comprising planning, action, observation, and reflection stages. Data on learning motivation were collected via questionnaires and analyzed using descriptive quantitative methods. The results demonstrated a gradual improvement in student learning motivation: shifting from a pre-action state dominated by the "low" category to a "moderate" category in Cycle I, and finally reaching "high" and "very high" categories for the majority of students in Cycle II. These findings indicate that the NHT model is effective in boosting student learning motivation in PAI, as it fosters collaboration, individual responsibility within the group, and active student participation in the learning process.*

INTRODUCTION

Motivasi belajar siswa kelas VIII-1 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Al-Munadi Medan masih tergolong rendah. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, sebagian siswa terlihat asyik berbincang dengan teman sebangku selama pembelajaran berlangsung, sementara sebagian lainnya kurang memperhatikan penjelasan guru sehingga suasana kelas menjadi gaduh. Kondisi ini mengganggu konsentrasi siswa lain yang berupaya belajar dengan serius dan berdampak pada menurunnya semangat belajar secara keseluruhan.

Data awal yang diperoleh peneliti melalui angket pra-tindakan memperkuat gambaran tersebut: sebagian besar siswa kelas VIII-1 (89,19%) berada pada kategori motivasi belajar rendah, sedangkan hanya sebagian kecil yang berada pada kategori sedang

maupun tinggi. Data ini menegaskan bahwa permasalahan motivasi belajar di kelas tersebut bukan sekadar kesan subjektif peneliti, melainkan kondisi nyata yang memerlukan penanganan segera.

Permasalahan tersebut tidak muncul secara acak, melainkan bersumber dari ketiadaan variasi teknik pembelajaran serta kurangnya orisinalitas guru PAI dalam mengadaptasi metode pembelajaran dengan materi ajar. Berdasarkan pengamatan peneliti, guru mata pelajaran PAI di kelas VIII-1 masih dominan menggunakan metode ceramah. Metode ini bukan tanpa manfaat, tetapi penggunaannya secara tunggal dan berulang cenderung membuat siswa pasif dan kurang termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) dalam meningkatkan motivasi maupun hasil belajar siswa, misalnya penelitian Sumantri (2013) pada mata pelajaran PPKn dan penelitian Bakri (2016) pada mata pelajaran PAI di SMAN 5. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan model NHT untuk meningkatkan motivasi belajar PAI di jenjang SMP, khususnya pada konteks sekolah berbasis Islam terpadu seperti SMP IT Al-Munadi Medan, masih terbatas. Kesenjangan inilah yang mendasari urgensi penelitian ini, mengingat karakteristik siswa SMP dan muatan nilai keislaman dalam pembelajaran PAI memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan jenjang maupun mata pelajaran lain yang telah diteliti sebelumnya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menawarkan solusi berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT), yang memadukan unsur pembelajaran kelompok kecil beranggotakan empat hingga lima siswa dengan sistem penomoran yang menuntut tanggung jawab individu dalam kelompok. Model ini dipilih karena dipandang mampu mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa, tidak hanya siswa yang aktif secara alami, sehingga berpotensi meningkatkan motivasi belajar secara merata di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII-1 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) di SMP IT Al-Munadi Medan.

THEORETICAL STUDY

Pembelajaran

Beberapa ahli mendefinisikan pembelajaran dari sudut pandang yang berbeda namun saling melengkapi. Secara yuridis, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pembelajaran sebagai proses interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Hanafy (2014) memperkuat definisi tersebut dengan menegaskan tiga komponen utama pembelajaran, yaitu siswa, guru, dan materi ajar, yang saling terkait dalam satu sistem untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, Suardi (2018) menyoroti dimensi hasil, yaitu pembelajaran sebagai interaksi yang mengarah pada perubahan perilaku positif siswa, dengan guru berperan mengatur lingkungan belajar agar perubahan tersebut terjadi.

Ketiga pandangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak dapat dipahami secara tunggal, melainkan sebagai proses sistemik yang melibatkan komponen (guru, siswa, materi), interaksi (yuridis-struktural), dan hasil (perubahan perilaku). Konsekuensinya, pemilihan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran menjadi krusial, karena karakteristik siswa yang beragam menuntut penyesuaian strategi agar tujuan pembelajaran baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik sebagaimana taksonomi Bloom dan Krathwohl (dalam Setiawan, 2017) dapat tercapai secara optimal (Ahdar, 2019). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, konsep pendekatan (madkhal), metode (thariqah), dan teknik (uslub) telah dikenal sejak lama, dengan pendekatan yang bersifat aksiomatik (seperangkat asumsi tentang hakikat ajaran Islam), metode yang bersifat prosedural (strategi menyeluruh penyampaian materi), dan teknik yang bersifat operasional (praktik spesifik di kelas).

Model Pembelajaran Kooperatif

Arends (dalam Suprijono, 2014) mendefinisikan model pembelajaran sebagai pendekatan yang mempertimbangkan lingkungan belajar, tujuan pembelajaran, tahapan pembelajaran, dan manajemen kelas secara terintegrasi. Definisi ini menegaskan bahwa model pembelajaran bukan sekadar teknik mengajar, melainkan kerangka konseptual yang menyeluruh. Dalam kerangka tersebut, pembelajaran kooperatif menempati posisi khusus karena mengutamakan kerja kelompok yang diarahkan guru, sebagaimana ditegaskan

Suprijono (2014), yaitu guru berperan menyediakan sumber daya dan pengetahuan sementara siswa menyelesaikan masalah secara kolaboratif.

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh: 1) siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi ajar, 2) keberagaman kemampuan anggota dalam setiap kelompok yang terdiri atas empat hingga enam siswa, dan 3) penghargaan diberikan kepada kelompok, bukan individu. Arends menegaskan bahwa pendekatan ini dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran yang signifikan, yaitu pengembangan keterampilan sosial, penerimaan terhadap keberagaman, dan peningkatan prestasi akademik. Dari ketiga tujuan tersebut, pengembangan keterampilan sosial menjadi sangat relevan dengan permasalahan motivasi belajar, sebab siswa yang terbiasa berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok akan lebih percaya diri, lebih menghargai perspektif temannya, dan pada gilirannya lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran (Rohmani, 2020). Ibrahim (dalam Rohmani, 2020) merinci enam fase pembelajaran kooperatif, yaitu menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok, membimbing kerja kelompok, evaluasi, dan pemberian penghargaan sebuah alur yang menunjukkan bahwa motivasi bukan hanya hasil dari pembelajaran kooperatif, melainkan juga menjadi fase awal yang sengaja dibangun sejak awal proses.

Model Pembelajaran Koperaktif *Numbered Heads Together*

Sholimin (dalam Sumantri, 2013) mendefinisikan *Numbered Heads Together* (NHT) sebagai model pembelajaran kelompok, di mana setiap anggota bertanggung jawab atas tugas kelompoknya sehingga mencegah dominasi maupun kesenjangan kontribusi antaranggota. Definisi ini sejalan dengan penjelasan Huda (2014) bahwa NHT yang pertama kali diperkenalkan oleh Spencer Kagan kemudian disempurnakan oleh Russ Frank dirancang khusus untuk menjamin tanggung jawab individu dalam diskusi kelompok melalui mekanisme penomoran siswa dan pemanggilan nomor secara acak oleh guru.

Jika dibandingkan, kedua definisi tersebut menunjukkan penekanan yang sama, yaitu akuntabilitas individu dalam kerja kelompok, yang membedakan NHT dari model diskusi kelompok konvensional. Mekanisme ini secara teoretis berkontribusi langsung terhadap motivasi belajar melalui tiga jalur. Pertama, ketidakpastian nomor yang akan dipanggil mendorong setiap siswa untuk turut memahami materi secara aktif, bukan hanya mengandalkan anggota kelompok yang lebih dominan, sehingga menumbuhkan motivasi

intrinsik untuk belajar. Kedua, keberhasilan menjawab pertanyaan di depan kelas memberikan penguatan positif berupa pengakuan dari guru dan teman sekelas, yang menjadi bentuk motivasi ekstrinsik sekaligus meningkatkan kepercayaan diri siswa. Ketiga, struktur kerja kelompok yang kolaboratif menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, karena keberhasilan individu turut menentukan keberhasilan kelompok (Kurniasih, 2015; Ngalimun, 2014).

Langkah-langkah pembelajaran NHT meliputi: (1) persiapan, guru menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan sintaks NHT; (2) pembagian kelompok, membentuk kelompok beranggotakan tiga hingga lima siswa dengan atribut yang bervariasi; (3) pemberian bahan ajar untuk memudahkan pelaksanaan diskusi; (4) pelaksanaan diskusi, setiap siswa dalam kelompok diberi nomor dan menyusun jawaban bersama; (5) pemanggilan nomor secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusi; dan (6) penarikan kesimpulan bersama atas jawaban yang telah dipresentasikan (Kurniasih, 2015).

Kelebihan model NHT antara lain meningkatkan prestasi dan pemahaman siswa, melatih tanggung jawab, menumbuhkan rasa ingin tahu dan kepercayaan diri, memperkuat kebersamaan dan kolaborasi, serta memperkecil kesenjangan antara siswa berkemampuan tinggi dan rendah (Ngalimun, 2014). Adapun kekurangannya terletak pada keterbatasan waktu, yang membuat model ini kurang ideal untuk kelompok besar karena tidak semua anggota dapat dipanggil dalam satu sesi (Sholimin, 2014).

Motivasi Belajar

Motivasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah dorongan yang timbul secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan tindakan tertentu guna mencapai suatu tujuan (dalam Ngalimun, 2014). Sardiman (2011) memperjelas dimensi psikologisnya dengan menyebut motivasi sebagai daya penggerak yang aktif, terutama ketika muncul kebutuhan yang dirasakan mendesak untuk dipenuhi, sedangkan McDonald (dalam Sardiman, 2011) menekankan dimensi afektifnya, yaitu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai oleh munculnya perasaan tertentu sebagai respons terhadap suatu tujuan.

Ketiga pandangan tersebut kamus (deskriptif-umum), Sardiman (psikologis-fungsional), dan McDonald (afektif-energetik) menegaskan bahwa motivasi belajar pada

dasarnya adalah perubahan tingkah laku yang didorong oleh kebutuhan untuk mencapai tujuan belajar. Motivasi ini terdiri atas dua bentuk: motivasi intrinsik, yaitu dorongan internal untuk belajar tanpa bantuan eksternal, dan motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan yang muncul dari faktor luar diri siswa ketika motivasi intrinsik belum cukup kuat (Bahri, 2011). Kedua bentuk motivasi ini saling melengkapi dan relevan dengan mekanisme kerja NHT: penomoran acak menstimulasi motivasi intrinsik melalui rasa tanggung jawab pribadi, sedangkan penghargaan dan pengakuan dari guru serta teman berfungsi sebagai motivasi ekstrinsik yang memperkuat keterlibatan siswa.

Secara fungsional, motivasi berperan mendorong siswa untuk bertindak, mengarahkan pilihan tindakan sesuai tujuan yang hendak dicapai, serta menyeleksi perilaku yang efektif dan meninggalkan perilaku yang tidak mendukung pencapaian tujuan (Ngalim Purwanto, dalam Bunyamin, 2021). De Decca dan Grawford (dalam Ahdar, 2021) menambahkan bahwa guru berperan penting dalam menumbuhkan dan mempertahankan motivasi siswa melalui empat cara, yaitu membangkitkan semangat belajar, menetapkan harapan yang realistis, memberikan penghargaan, dan mengarahkan perilaku siswa agar selaras dengan tujuan pembelajaran. Keempat peran guru tersebut secara eksplisit terakomodasi dalam sintaks model NHT, mulai dari tahap penyampaian tujuan dan motivasi di awal pembelajaran hingga pemberian penghargaan pada tahap akhir, sehingga secara teoretis model ini memiliki landasan yang kuat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII-1 SMP IT Al-Munadi Medan pada bulan November 2023 hingga Maret 2024. Pemilihan lokasi didasarkan pada rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI, dominasi metode ceramah, serta minimnya variasi model pembelajaran kelompok yang diterapkan guru.

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII-1 SMP IT Al-Munadi Medan yang berjumlah 37 siswa. Subjek dipilih menggunakan teknik total sampling, karena penelitian tindakan kelas menghendaki keterlibatan seluruh anggota kelas sebagai penerima tindakan.

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart. Model ini dipilih karena menyatukan tahap tindakan dan

observasi dalam satu kesatuan siklus yang saling berkaitan, sehingga memudahkan peneliti melakukan refleksi dan perbaikan secara langsung pada siklus berikutnya (Ghani, 2014). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan mempertimbangkan bahwa siklus dapat dihentikan apabila indikator keberhasilan tindakan telah tercapai. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket motivasi belajar yang disusun berdasarkan indikator motivasi belajar (tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, minat terhadap pembelajaran, senang bekerja mandiri maupun kelompok, dan menunjukkan rasa percaya diri), serta lembar observasi aktivitas siswa dan guru selama penerapan model NHT untuk mengonfirmasi data angket.

Data motivasi belajar yang diperoleh dari angket dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase skor pada setiap kategori (rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi), kemudian dibandingkan antarsiklus untuk melihat perkembangan motivasi belajar siswa. Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memperkuat interpretasi terhadap data angket.

Tindakan dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% siswa berada pada kategori motivasi belajar tinggi atau sangat tinggi pada akhir siklus. Apabila indikator tersebut belum tercapai pada suatu siklus, penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi.

DISCUSSION AND RESEARCH RESULTS

Kondisi Motivasi Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Penerapan Model NHT

Sebelum penerapan model NHT, data pra-tindakan menunjukkan motivasi belajar siswa didominasi kategori rendah. Dari 37 siswa, 33 siswa (89,19%) berada pada kategori rendah, 3 siswa (8,11%) kategori sedang, dan 1 siswa (2,70%) kategori tinggi. Kondisi ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melaksanakan tindakan pada siklus berikutnya. Perkembangan motivasi belajar siswa dari kondisi pra-tindakan hingga siklus II disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Persentase Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa

Nilai	Motivasi Belajar	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	Keterangan
0% – 55%	Rendah	89,19%	24,33%	0%	Belum Termotivasi
55% – 70%	Sedang	8,11%	67,57%	2,70%	Termotivasi
70% – 85%	Tinggi	2,70%	8,10%	56,76%	Sangat Termotivasi
85% – 100%	Sangat Tinggi	0%	0%	40,54%	Sangat Termotivasi
		100%	100%	100%	

Pada siklus I, setelah penerapan model NHT, terjadi pergeseran signifikan pada distribusi motivasi belajar siswa. Sebanyak 9 siswa (24,33%) masih berada pada kategori rendah, 25 siswa (67,57%) meningkat ke kategori sedang, dan 3 siswa (8,10%) mencapai kategori tinggi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan awal model NHT mulai mendorong keterlibatan siswa, meskipun sebagian masih memerlukan penguatan lebih lanjut.

Pada siklus II, motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan. Sebanyak 15 siswa (40,54%) mencapai kategori sangat tinggi, 21 siswa (56,76%) berada pada kategori tinggi, dan hanya 1 siswa (2,70%) yang masih berada pada kategori rendah. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa (97,30%) telah mencapai kategori tinggi hingga sangat tinggi pada akhir siklus II, sehingga indikator keberhasilan tindakan yang ditetapkan (75% siswa berkategori tinggi atau sangat tinggi) telah tercapai dan penelitian dihentikan pada siklus II.

Pembahasan: Mengapa Model NHT Mampu Meningkatkan Motivasi Belajar

Peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus ke siklus tidak terlepas dari karakteristik model pembelajaran NHT yang secara struktural menuntut keterlibatan setiap individu dalam kelompok. Sebagaimana dijelaskan pada kajian teori, mekanisme penomoran dan pemanggilan nomor secara acak menciptakan ketidakpastian yang mendorong seluruh siswa bukan hanya siswa yang aktif secara alami untuk turut memahami materi yang didiskusikan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Sholimin

bahwa NHT mencegah adanya kesenjangan kontribusi antaranggota kelompok, sehingga setiap siswa memiliki peran dan tanggung jawab yang setara.

Peningkatan motivasi belajar pada penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Bahri, 2011). Pada tahap awal penerapan NHT (siklus I), motivasi siswa lebih banyak didorong oleh faktor ekstrinsik, seperti rasa segan dipanggil di depan kelompok atau keinginan untuk tidak mengecewakan kelompoknya. Namun, seiring siswa terbiasa dengan mekanisme kerja kelompok dan merasakan keberhasilan dalam menjawab pertanyaan, motivasi tersebut bertransformasi menjadi motivasi intrinsik yang lebih stabil pada siklus II, ditandai dengan meningkatnya rasa percaya diri dan keterlibatan aktif siswa tanpa perlu dorongan eksternal yang besar.

Peningkatan kerja sama dan tanggung jawab siswa turut dijelaskan oleh karakteristik pembelajaran kooperatif menurut Arends, yaitu pengembangan keterampilan sosial sebagai salah satu tujuan utamanya. Melalui kerja kelompok yang terstruktur dalam NHT, siswa belajar menghargai kontribusi teman, membangun komunikasi yang lebih terbuka, dan mengembangkan rasa tanggung jawab kolektif atas keberhasilan kelompok. Hal ini selaras dengan temuan Sumantri (2013) yang menunjukkan peningkatan motivasi dan hasil belajar PPKn melalui NHT, serta penelitian Bakri (2016) yang membuktikan efektivitas NHT dalam meningkatkan motivasi belajar PAI. Konsistensi temuan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut memperkuat argumen bahwa model NHT secara umum efektif diterapkan lintas mata pelajaran dan jenjang pendidikan, termasuk pada pembelajaran PAI di tingkat SMP.

Dengan demikian, peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII-1 SMP IT Al-Munadi Medan bukan semata-mata disebabkan oleh variasi metode pembelajaran, melainkan oleh mekanisme struktural NHT yang secara sengaja dirancang untuk membangun akuntabilitas individu, penghargaan sosial, dan kerja sama kelompok tiga elemen yang secara teoretis menjadi prasyarat tumbuhnya motivasi belajar yang berkelanjutan.

CONCLUSION

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) efektif meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII-1 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Al-Munadi

Medan, yang ditandai dengan pergeseran distribusi motivasi belajar dari didominasi kategori rendah pada kondisi pra-tindakan menjadi didominasi kategori tinggi dan sangat tinggi pada akhir siklus II. Peningkatan tersebut terjadi karena mekanisme penomoran dan akuntabilitas individu dalam NHT mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa, menumbuhkan kerja sama kelompok, serta memperkuat rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini memberikan kontribusi berupa bukti empiris bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat diadaptasi secara efektif dalam pembelajaran PAI di jenjang SMP, sekaligus memperkuat temuan penelitian-penelitian terdahulu pada mata pelajaran dan jenjang yang berbeda. Implikasinya, guru PAI perlu mempertimbangkan variasi model pembelajaran kooperatif seperti NHT sebagai alternatif strategi untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa, khususnya pada materi-materi yang memerlukan diskusi dan pemahaman konsep secara kolaboratif.

SUGGESTION

Guru PAI disarankan untuk terus mengembangkan variasi model pembelajaran kooperatif, termasuk *Numbered Heads Together*, sebagai alternatif strategi dalam mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa, disesuaikan dengan karakteristik materi dan kondisi kelas yang dihadapi.

Sekolah disarankan mendorong dan memfasilitasi guru untuk secara rutin melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model, media, dan teknik pembelajaran inovatif yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji variabel lain seperti hasil belajar kognitif atau keterampilan sosial siswa, serta menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada jenjang pendidikan yang berbeda guna memperluas generalisasi temuan

REFERENCES

- A. Ghani, R. (2014). *Metodologi penelitian tindakan sekolah*. Rawajali Pers.
- Rohmani, A. P. (2020). *Pengembangan model pembelajaran who am I*. Universitas Muhammadiyah Kotabumi.

- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar dan pembelajaran: 4 pilar peningkatan kompetensi pedagogis. Kaaffah Learning Center.
- Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). Model pembelajaran kooperatif (Cooperative learning model). Eureka Media Aksara.
- Bakri. (2016). Penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe numbered heads together dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran PAI SMAN 5 [Skripsi, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sumatera Utara].
- Sumantri, B. (2013). Peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar PPKn melalui pembelajaran kooperatif tipe numbered heads together. Jurnal STKIP PGRI.
- Bunyamin. (2021). Belajar dan pembelajaran: Konsep dasar, inovasi, dan teori. UHAMKA Press.
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). Teori-teori belajar dan pembelajaran (H. A. Zanki, Ed.; 1st ed.). Adanu Abimata.
- Huda, M. (2014). Cooperative learning. Pustaka Pelajar.
- Setiawan, M. A. (2017). Belajar dan pembelajaran. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hrp, N. A., dkk. (2022). Buku ajar belajar dan pembelajaran. Widina Bhakti Persada.
- Suardi, M. (2018). Belajar & pembelajaran. Deepublish.
- Suprijono, A. (2014). Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM. Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Departemen Pendidikan Nasional.